

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DAN PENGARUH PEMIKIRANNYA TERHADAP PERADABAN MODERN

#### A. RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

##### 1. Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang ulama terkenal dan tokoh besar reformasi pada masanya. Ia juga seorang teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka dari Arab. Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki nama lengkap Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Rasyid bin Rasyid bin Bari bin Musyarif bin Umar bin Muanad Rais bin Zhahir bin Ali Ulwi bin Wahhab.<sup>32</sup> Lahir di Najed (Uyainah), 70 km di sebelah barat daya Riyadh, ibukota kerajaan Saudi Arabia<sup>33</sup> pada tahun 1703 M<sup>34</sup> dan wafat pada tahun 1787 M di Uyainah Saudi Arabia.<sup>35</sup> Ia berasal dari keluarga yang sangat terhormat dan terpelajar. Ayahnya, Syekh Abdul Wahhab bin Sulaiman, mempunyai karakter yang sangat ilmiah dan bijak, mewarisi status mulia yang disandang oleh leluhurnya, Syekh Sulaiman bin Ali, adalah seorang pemimpin ulama dan orang yang benar-benar berpengalaman dalam mengajar, menulis dan memberikan keputusan.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran*, 58.

<sup>33</sup> Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, ix.

<sup>34</sup> Ibid., ix

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

## 2. Pendidikan Muhammad bin Abdul Wahhab

Sejak kecil Muhammad bin Abdul Wahhab sangat tertarik pada agama. Pada masa usia 10 tahun, ia telah mampu menghafal Alquran dibawah asuhan ayahnya yang pada waktu itu adalah seorang Qadi di Uyainah, sebuah daerah di Najed. Pada waktu itu dimasa pemerintahan Muhammad bin Muammar, dan ayahnya juga mengajar fikih dan hadis di masjid kota tersebut.<sup>37</sup> Sejak awal ia sangat tertarik pada karya-karya yang disusun oleh ulama sebelumnya, terutama karya-karya Syekh al-Islam bin Taymiyah dan muridnya al-Amah bin Qayyim. Ia mempelajari seluruh buku-buku tersebut dari awal sampai akhir, hingga ia menguasai semua isinya.<sup>38</sup>

Setelah ia merasa cukup menimba ilmu kepada ayahnya, seiring dengan usianya yang menginjak dewasa ia berangkat menunaikan ibadah haji di Mekah, kemudian menuntut ilmu dari ulama di sana.<sup>39</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang pengembara, ini dibuktikan setelah ia belajar dari ayahnya, ia berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu dibawah asuhan ulama, diantaranya adalah Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad Hajad al-Sindi,<sup>40</sup> kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Madinah dan berguru kepada Syekh Abdullah bin Ibrahim bin Sa'id Najedi, juga

---

<sup>37</sup> Ali Mufrodi, *Islam dikawasan Kebudayaan Arab* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 152.

<sup>38</sup> Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, x.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran*, 59.

Syekh Muhammad Hajad al-Sindi, dalam waktu yang cukup lama.<sup>41</sup> Setelah itu ia ke Basrah selama 4 (empat) tahun, lalu dilanjutkan studinya ke Baghdad selama 5 (lima) tahun dan tempat terakhir ini ia memperoleh isteri yang kaya raya. Ketika isterinya meninggal dunia, ia kemudian mendapat warisan senilai 2000 dinar.<sup>42</sup>

Setelah isterinya meninggal dunia, ia pun memutuskan untuk kembali mengembara lagi ke Kurdistan selama 1 (satu) tahun, sedangkan di Hamadan 2 (dua) tahun, dan pernah pula ke Isfahan, Qumm (Iran),<sup>43</sup> serta Persia, pada usia sekitar dua puluh satu tahun dimana ia pada saat itu sambil mempelajari filsafat dan sufisme.<sup>44</sup> Di kota-kota tersebut ia akhirnya mempelajari ilmu tasawuf. Setelah lama merantau akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke Najed, di tempat kelahirannya.<sup>45</sup>

Setelah kembali ke Najed pada usia sekitar empat puluh tahun, ia mulai menceramahkan ajaran-ajarannya sendiri, yang kemudian ditentang oleh sanak saudaranya sendiri.<sup>46</sup> Bagaimana tidak, pada waktu itu orang-orang Najed banyak yang melakukan amalan-amalan yang berbau syirik dan perbuatan-perbuatan yang tidak Islami dengan sekehendak hati mereka. Seluruh kehidupan mereka diliputi oleh paham *polyteisme*. Mereka menganggap makam-makam,

---

<sup>41</sup> Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, x.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan*, 59.

<sup>44</sup> Fazlur Rahman, *Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 316.

<sup>45</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 23.

<sup>46</sup> Ibid.

pepohonan, makhluk-makhluk halus dan orang-orang gila sebagai sesembahan.<sup>47</sup> Kondisi yang sama juga berlaku di wilayah Mekah dan Madinah, demikian juga di Yaman. Dimana paham *polyteisme*, pendirian bangunan-bangunan di makam, serta pencaharian perlindungan dan bantuan kepada orang-orang mati, orang-orang suci dan jin-jin menjadi gambaran keagamaan yang umum.<sup>48</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian menetapkan diri untuk memurnikan ajaran Islam, dan menyelamatkannya kedalam bentuk ajaran terdahulu yang ketat.<sup>49</sup> Apa yang menimpa umat Islam membuat rasa prihatin yang mendalam bagi Muhammad bin Abdul Wahhab. Dari kenyataan yang ada, Muhammad bin Abdul Wahhab berasumsi hal ini terjadi karena pengaruh tarekat yang ada di tengah masyarakat. Karena pengaruh tarekat ini, permohonan dan doa tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Allah akan tetapi melalui syafaat para wali atau Syekh tarekat, karena masyarakat berasumsi bahwa Allah tidak bisa didekati tanpa perantara. Menurut Abdul Wahhab, hal ini jelas telah menyimpang dari ajaran Islam yang seharusnya. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh pendahulunya Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyah. Dalam melakukan dakwahnya selain melalui lisan dan tulisan, juga melalui sebuah gerakan keagamaan yang cukup terorganisir dan sukses, baik dalam aspek keagamaan maupun politik. Oleh karenanya ia bertekad membentuk sebuah gerakan

---

<sup>47</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, xi.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 948.

pemurnian agama Islam supaya kembali kepada jalan yang semestinya. Gerakan ini tepatnya terbentuk pada tahun 1740 M yaitu gerakan Wahabi.<sup>50</sup>

Namun yang terjadi, ia diusir oleh penguasa setempat dari tempat kelahirannya karena dianggap telah menimbulkan keributan-keributan di negerinya, kemudian Ia bersama keluarga pindah ke Dar'iyah. Dar'iyah ini merupakan sebuah dusun yang ditempati Muhammad bin Sa'ud (kakek Raja Abdullah) yang telah memeluk ajaran Wahabi, bahkan menjadi pelindung dan penziarnya.<sup>51</sup>

Ada beberapa isu yang ditekankan sebagai ajarannya yang kemudian membedakannya dengan gerakan Islam lainnya, yang meliputi masalah tauhid, tawassul, ziarah kubur, takfir, bidah, khurafat, ijtihad, dan taklid.<sup>52</sup>

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan melalui teladan atau contoh merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab agar umat manusia kembali kepada ajaran Rasulullah dan para sahabatnya sebagai suri tauladan yang sangat baik bagi manusia.

وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ

---

<sup>50</sup> Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran*, 62.

<sup>51</sup> Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah ajaran dan perkembangannya* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 289.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 289.

“Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu apapun (dalam menyembah-Nya)”. (surat al-Mu’minun:59)<sup>53</sup>

Selain itu menurutnya, tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidullah menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.<sup>54</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab bukan seorang teoritis semata, tetapi Ia adalah seorang pemimpin yang dengan aktif berusaha mewujudkan pemikirannya. Ia mendapat dukungan dari Muhammad Bin Saud dan puteranya Abd al-Azis di Najed. Faham-faham Muhammad bin Abdul Wahhab yang kemudian mulai tersiar itu bertambah kuat, sehingga di tahun 1773 M mereka dapat menduduki Riyadh. Kemudian pada tahun 1787 M Muhammad bin Abdul Wahhab meninggal dunia, tetapi ajaran-ajarannya tetap hidup dengan mengambil bentuk aliran yang dikenal dengan nama Wahabiah.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 22.

<sup>54</sup> Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, 3.

<sup>55</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 25-26.

## B. Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang pembaharu dalam Islam pada abad 18 M, meskipun ia hidup di abad sebelumnya dan pemikirannya mengilhami gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam pada abad 18 hingga abad 19 M. Gerakan pembaharu tersebut adalah gerakan Wahabi yang mana semua pemikiran-pemikirannya itu telah dituangkan dalam berbagai karya tulisnya. Dari karya-karya itulah dapat diketahui arah dan tekanan utama dari gerakannya tersebut.<sup>56</sup> Berikut merupakan karya-karya Muhammad bin Abdul Wahhab, sebagai berikut;

- a. Kitab Tauhid ma'a aqidah al-salaf alladzi huwa haqqu Allah 'ala al-'abid
- b. Mukhtashor sirah al-Rasul
- c. al-Ushul al-Tsalatsah wa adillatuha
- d. Masa'il al-Jahiliyah
- e. Alati khalafah fiha Rasulullah saw ahlah al-Jahiliyah
- f. Muqaddimah wa Risalatan
- g. Al-Tauhid wa al-Kitabu qaulu al-Sadid
- h. Kasyfu al-Syubuhah
- i. Najmu' al-Hadits, yang terdiri dari risalah-risalah kecil mengenai; "Ushul al-Iman", "Fudhul al-Islam dan Kitabu al Kabair dan al-Rasa-il fi aqq-id al-Islam".

---

<sup>56</sup> Syafiq A. Mughni, *Dirasat Islamiyah* (Surabaya: CV. Anika Bahagia Offcet), 174.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa persoalan yang menonjol dalam pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab adalah masalah pemurnian tauhid, disamping masalah ibadah dan sejarah Nabi. Menurutnya, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan melalui teladan atau contoh merupakan metode pendidikan yang paling efektif.

Ia juga berpendapat bahwa manusia bebas berpikir dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Alquran dan Sunah. Ketauhidan yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., telah dikotori oleh khurafat-khurafat dan faham kesufian. Kebanyakan dari mereka telah meninggalkan mesjid-mesjid dan lebih memilih beribadah di kuburan-kuburan keramat dan mereka senang memakai azimat guna melindungi diri.<sup>57</sup> Ia mengutip firman Allah Swt.,<sup>58</sup>

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ  
ضُرَّتِي أَوْ إَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِي قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ  
الْمُتَوَكِّلُونَ

“...katakanlah: “Maka terangkanlah kepadaku tentang segala sesuatu (berhala-berhala) yang kamu seru selain Alla, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan (menyembunyikan) rahmat-Nya?” Katakanlah: ”Cukup Allah bagiku”. (Hanya) kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakal”.

<sup>57</sup> fauzan, *Sejarah Pemikiran*, 267-268.

<sup>58</sup> Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 51-52.

Muhammad bin Abdul Wahhab mengutip Ahmad bin Hanbal yang meriwayatkan sebuah hadis *marfu'*, bahwa Uqbah bin Amir ra meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw., bersabda;<sup>59</sup>

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ مِنْ تَعَلَّقَ وَدَعَا فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ.

“Barangsiapa mengikat azimat atau jimat, dirinya tidak akan disempurnakan oleh Allah. Dan barangsiapa mengalungkan sebuah karang laut (jimat), dia tidak akan pernah memperoleh ketenangan dan kedamaian Allah” (Qs. Az-zumar: 38).

Ia memerangi segala macam bentuk bidah dan mengarahkan agar orang beribadah dan berdoa hanya kepada Allah, bukan kepada para wali, Syekh atau kuburan-kuburan. Jika akidah mereka bersih seperti akidah para pandahulunya dengan menjunjung tinggi kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*” yang berarti tidak menganggap hal-hal lain sebagai Tuhan selain Allah, tidak takut mati dan lain sebagainya, maka kaum muslimin pasti dapat meraih kembali kemuliaan dan kehormatan seperti pada masa Nabi sebelumnya.<sup>60</sup> Pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan pada periode modern, diantaranya:<sup>61</sup>

1. Hanya Alquran dan hadis yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam, ijtihad ulama bukan merupakan sumber.

<sup>59</sup> Ibid., 53.

<sup>60</sup> Ahmad Amin, *Seratus Tokoh*, 270.

<sup>61</sup> Fauzan, *Sejarah Pemikiran*, 273.

2. Taklid<sup>62</sup> kepada ulama tidak diperbolehkan
3. Pintu ijtihad tidak tertutup tetapi terbuka

Pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki nilai yang bermanfaat bagi dunia pendidikan karena pendidikan itu luas cakupannya, tidak hanya terbatas pengajaran di kelas saja. Ia membagi ketauhidan menjadi dua, yaitu *tauhid uluhiyah* dan *tauhid rububiyah*. *Tauhid uluhiyah* artinya tauhid untuk menetapkan bahwa sifat ketuhanan itu hanya milik Allah, dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang diungkapkan dengan berucap kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*” dan hanya berbakti kepada-Nya saja. Dengan kata lain, kepercayaan bahwa Tuhan yang menciptakan alam ini adalah Allah dan hanya berbakti kepada-Nya. Sedangkan tauhid *rububiyah* artinya kepercayaan bahwa pencipta alam ini adalah Allah, tapi tidak dengan mengabdikan kepada Allah. Dengan kata lain, hanya mempercayai bahwa Tuhan yang menciptakan alam ini adalah Allah namun tidak dengan menyembah dan berbakti kepada-Nya.<sup>63</sup>

### **1. Pengaruh Pupusnya Kemurnian Tauhid dalam Islam.**

Pencemaran terhadap ajaran Islam yang murni bermula dari masa pemerintahan Abbasiyah di Baghdad. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan ketika

---

<sup>62</sup> *Taqlid*: mengikut tanpa alasan, meniru dan menurut tanpa dalil. Menurut istilah menerima suatu ucapan orang lain serta memperpegangi tentang suatu hukum agama dengan tidak mengetahui keterangan-keterangan dan alasan-alasannya.

<sup>63</sup> Abdul Wahhab, “*Al-Qoulul Mufid*”, 108.

itu membawa kaum muslimin untuk ikut andil dalam menyebarkan ajaran filsafat Yunani dan Romawi. Di samping itu, pengaruh mistik platonik dari budaya Rusia yang juga merusak ajaran Islam. Hal ini dilihat dari berbagai macam kebatilan dan takhayul yang telah dipraktikkan kaum Hindu, yang kemudian diikuti oleh orang-orang Islam. Ketika wilayah Arab mengalami kemunduran di berbagai aspek kehidupan, yang mana orang-orang Arab terpecah-belah karena banyaknya perselisihan dan persaingan antar suku. Kemudian muncullah Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai seorang tokoh pembaharu yang menghapus unsur-unsur yang merusak kemurnian Islam.<sup>64</sup>

Selain itu, adanya berbagai tarekat yang masuk dan pengaruhnya telah merasuki pemikiran kaum muslim saat itu membuat munculnya berbagai tindakan yang dikatakan telah mempersekutukan Allah Swt. Hal ini dilihat dari permohonan dan doa yang tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Allah Swt., melainkan melalui perantara Syekh atau wali tarekat tersebut. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahhab melihat bahwa kemurnian tauhid telah dirusak bukan hanya karena pemujaan terhadap para wali dan syekh, tetapi juga terdapat paham animisme yang mempengaruhi keyakinan umat Islam ketika itu. Seperti pemujaan terhadap batu-batu besar, pohon kurma yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, guna meminta pertolongan dalam berbagai persoalan hidup mereka. Muhammad bin Abdul Wahhab melihat keyakinan yang seperti ini

---

<sup>64</sup> Herry Muhammad et al, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 244.

merupakan syirik atau politeisme, yang merupakan dosa besar dan tidak akan diampuni oleh Allah Swt.<sup>65</sup> Ini berdasarkan firman Allah Swt.,:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Ia mengampuni segala dosa selain syirik, bagi siapa yang dikehendaki-Nya” (Qs. An-Nisa’: 48).<sup>66</sup>

Syirik dikategorikan menjadi dua, yaitu syirik akbar dan syirik asgar.

Syirik akbar artinya syirik yang nyata, contohnya menyekutukan Allah Swt., atau beribadah kepada sekutu-Nya, dan mengharapkan ataupun mencintai sekutu-sekutu Allah. Sedangkan syirik asgar yakni syirik yang tidak tampak, seperti berbuat berlebihan terhadap makhluk yang seharusnya tidak disembah hingga bersumpah kepada selain Allah Swt.,<sup>67</sup> dan perbuatan riya’<sup>68</sup> yang dianggap sebagai syirik yang paling kecil.

Nabi Ibrahim as berdoa, seperti yang disebut dalam Alquran:

وَاجْتُنِبْني وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الأصْنَامَ

“...dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala” (Qs. Ibrahim: 35).

Diriwayatkan dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah saw., bersabda,

<sup>65</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 24-25.

<sup>66</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris), Departemen Agama RI (Semarang: CV. Asyifa’), 207.

<sup>67</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1997), 154.

<sup>68</sup> *Riya’* (ingin dipuji) berarti perbuatan atau bertindak sesuatu semata-mata hanya ingin mendapat pujian orang lain.

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ : الرِّيَاءُ

“Yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah terjadinya satu bentuk syirik kecil. Ketika ditanya mengenai hal tersebut (apakah syirik kecil itu), beliau saw menjawab, 'Riya' (pamer)”.<sup>69</sup>

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab berziarah kubur dibolehkan dalam Islam, bahkan disunahkan oleh Nabi saw., tetapi jika ziarah tersebut dijadikan sebagai jalan menuju syirik, seperti menyiram kubur dengan air yang telah dicampurkan sesuatu atau memohon kepada Allah dengan perantara ahli kubur bahkan hingga melakukan salat di atas kuburan, memperindah kuburan dengan hiasan yang berlebihan maka itu dilarang dalam Islam, karena semua ini termasuk kedalam syirik akbar.<sup>70</sup> Ibn Mas'ud ra meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw., pernah bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ

“Barangsiapa meninggal ketika menyekutukan Allah (memohon (berdoa) kepada selain Allah), maka dia akan masuk neraka”.<sup>71</sup>

Tauhid merupakan ajaran yang paling dasar dalam agama Islam, oleh karena itu Muhammad bin Abdul Wahhab memusatkan perhatiannya pada persoalan tauhid. Ia berpendapat:<sup>72</sup>

<sup>69</sup> Mufrodi, *Islam*, 154.

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 32.

<sup>72</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 24-25.

- a. Hanya Allah yang wajib disembah, sedangkan orang yang menyembah selain Allah Swt maka dia telah termasuk orang musyrik dan boleh dibunuh.
- b. Kebanyakan umat Islam tidak lagi menganut paham tauhid yang sebenarnya, karena mereka telah menjadi musyrik dengan menyembah para wali atau syekh.

Orang-orang yang belum memenuhi syarat-syarat tauhid adalah orang yang tidak menyembah Allah. Ini sesuai dengan firman Allah:<sup>73</sup>

وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

“Dan kamu sekalian tidak akan menjadi penyembah (Dzat) yang aku sembah”, (Qs. Al-Kafirun: 3)

- c. Menyebutkan nama nabi, syekh atau malaikat dalam do’a juga dikatakan syirik.

Ini sesuai firman Allah yang menjelaskan tentang pegangan yang terlalu berlebihan kepada orang saleh adalah akar dari ketidaktaatan terhadap agama yang benar, sebagai berikut:<sup>74</sup>

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي بَيْنِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

“Hai Ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar”. (Qs. an-Nisa’: 171)

<sup>73</sup> Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 8.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 123.

- d. Meminta syafaat selain dari Allah Swt., itu dikatakan syirik.

Ini sesuai dengan firman Allah Swt.,:<sup>75</sup>

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ  
دُونِهِ وَالِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ لَهُمْ يَدْفَعُونَ

“Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa”. (Qs. Al-An’am : 51)

- e. Bernazar selain kepada Allah itu adalah syirik. Dalam hal ini Allah Swt., berfirman:<sup>76</sup>

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

“Mereka menunaikan nadzar atau sumpah dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana”.(Qs. Al-Insan: 7)

- f. Memperoleh pengetahuan selain dari Alquran, hadis dan qiyas (analogi) adalah sebuah kekufuran.
- g. Tidak menyakini adanya *qadha* dan *qadar*<sup>77</sup> Allah Swt., adalah kekufuran.

<sup>75</sup> Ibid., 110.

<sup>76</sup> Ibid., 80.

<sup>77</sup> *Qadha* adalah ketentuan Allah yang berlaku bagi setiap makhluk sepanjang zaman azali. *Qadha* juga dapat diartikan sebagai hukum Allah Swt., yang telah Dia tentukan untuk alam semesta alam ini dan Dia jalankan alam ini sesuai dengan konsekuensi hukum dari sunah-sunah yang Dia kaitkan antara akibat dengan sebab-sebabnya, semenjak Dia menghendakinya sampai selama-lamanya. Sedangkan *Qadar* yaitu perwujudan *qadha* Tuhan bagi manusia setelah berusaha (ikhtiar), juga diartikan sebagai

- h. Penafsiran yang bebas terhadap Alquran dengan takwil (interpretasi yang bebas) adalah kufur.

Untuk ketiga pernyataan mengenai kekufuran di atas, sesuai dengan firman Allah Swt.,<sup>78</sup>

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir”. (Qs.An-Nahl: 83)

Semua yang telah dipaparkan di atas, ia anggap sebagai bidah, dan bidah adalah kesesatan.<sup>79</sup> Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab bahwa kelemahan atau kemunduran dan kejatuhan umat Islam itu disebabkan karena rusaknya tauhid, dengan berbagai macam bidah dan memusyrikkan Allah Swt. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa antara iman, Islam dan Ihsan mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Satu-satunya jalan dalam pemurnian tauhid adalah dengan kembali kepada ajaran Alquran dan Hadis.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwasannya iman itu harus diyakini didalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dinyatakan dalam bentuk

---

penentuan atau pembatasan ukuran segala sesuatu sebelum terjadinya dan menulisnya di lauhil mahfudz.

Dikutip dari <http://serbamakalah.blogspot.com/2013/03/qadha-dan-qadar.html>, 7 Maret 2013

<sup>78</sup> Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 234.

<sup>79</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 25.

amal. Jika dalam kenyataannya tidak sejalan secara bersamaan maka akan berakibat pada kadar iman seseorang, apakah itu bertambah ataupun berkurang.<sup>80</sup> Itban ra mengemukakan suatu riwayat bahwa Nabi saw., bersabda:<sup>81</sup>

فَأَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ يَتَّبِعِي بِرَتْلِكَ وَجْهَ

اللَّهِ.

“Sesungguhnya Allah telah mengharamkan (masuk) neraka bagi orang yang mengatakan (bersaksi), Tidak ada Tuhan (yang pantas disembah) selain Allah,” lalu dengan kkesaksian tersebut dia hanya mencari keridhaan Allah semata”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

## 2. Sekilas tentang Gerakan Wahabi

Pemikiran Muhammad Abdul Wahhab kemudian melahirkan aliran *al-Muwahhidun* (pendukung tauhid),<sup>82</sup> namun orang-orang Eropa dan lawan-lawan politiknya menamai aliran ini sebagai aliran Wahabiah sesuai dengan nama pemimpinnya. Aliran Wahabiah ini terbentuk pada tahun 1740 M.<sup>83</sup> Aliran Wahabiah ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran salaf, yang berpangkal kepada pemikiran Ahmad bin Hanbal (164-241 H/781-855 M) kemudian direkonstruksikan oleh Ibnu Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M). Aliran Wahabiah juga telah menerapkan secara terperinci dengan memperdalam

<sup>80</sup> Mughni, *Dirasat*, 175.

<sup>81</sup> Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 15.

<sup>82</sup> Muhammad et al, *Tokoh-Tokoh Islam*, 243.

<sup>83</sup> Hitti, *History*, 948.

arti bidah, yang merupakan akibat dari keadaan negeri Saudi Arabia yang menghalalkan berbagai cara dalam beribadah. Pokok ajaran-ajaran akidah menurut Muhammad bin Abdul Wahhab serta pengikutnya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Letak perbedaannya hanya pada cara merealisasikan dan penafsiran dalam beberapa persoalan tertentu. Seperti dalam hal menyiarkan ajaran mereka, yang mana Ibnu Taimiyah sebagai pembangun aliran salaf, menanamkan paham-pahamnya dengan menulis buku-buku dan mengadakan pertemuan dalam hal bertukar pemikiran yang berujung pada perdebatan. Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahhab serta pengikutnya menyampaikan ajaran-ajarannya dengan kekerasan, jika tidak dipatuhi maka akan diperangi, seperti prinsip “amar ma’ruf nahi munkar”.<sup>84</sup> Gerakan Wahabi sendiri pada awalnya adalah sebuah gerakan permurnian Islam, namun setelah adanya kesepakatan antara Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Muhammad bin Saud pada tahun 1744 M, maka gerakan Wahabi pun berubah menjadi sebuah gerakan politik, tetapi dalam bidang keagamaan. Artinya, meskipun telah berubah menjadi sebuah gerakan politik, namun gerakan Wahabi ini tidak meninggalkan misi awal mereka yaitu sebagai gerakan permurnian Islam.<sup>85</sup>

Dengan demikian ajaran Wahabi mengenai dasar-dasar keimanan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, namun berbeda dengan akibat-

---

<sup>84</sup> A. Hanafi, *Pengertian Teologi Islam*, Cet. VI (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), 150-151.

<sup>85</sup> Mufrodi, *Islam*, 151.

akibatnya serta tuntutan-tuntutan ajaran agama yang murni mengikuti mazhab Hanbali. Dengan mengikuti Alquran dan Hadis dan menolak deduksi, meskipun mereka tidak melarang kaidah-kaidah amalan menurut mazhab lainnya.<sup>86</sup>

Ajaran tauhid yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab ini bermula dari kota Najed, Arabia Tengah dan Dar'iyah sebagai pusat perkembangan pemikiran pembaharuannya. Pada akhirnya menyebar ke seluruh Jazirah Arabia, kemudian ke luar Arabia, seperti India, Mesir dan bahkan sampai ke Indonesia.<sup>87</sup>

Berikut ini adalah negeri-negeri yang berada dibawah pengaruh aliran wahabiah ialah:

a. India

Tepatnya di Punjab (India Utara), Syekh Waliyullah (1702-1762 M) menghasilkan sebuah gerakan yaitu Wahabiah yang kemudian dipimpin oleh Sayid Ahmad (w. 1246 H/1831 M) dari Bareli. Selain di Punjab gerakan ini juga tersebar di Benggala dan perkembangannya sangat pesat ketika itu.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj., Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Cet.III (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 260.

<sup>87</sup> Hanafi, *Pengertian Teologi Islam*, 154.

<sup>88</sup> Morgan, *Islam Jalan Lurus*, 353.

b. Aljazair

Aliran wahabiah yang masuk dan berkembang pesat di negeri Aljazair ini dibawa oleh Sayyid Muhammad bin Sanusi (1791-1859 M). Wahabisme berkembang melalui gerakan al-Sanusiyyah dengan tujuan untuk membangun solidaritas keislaman.<sup>89</sup> gerakan ini mengajarkan pemurnian paham sufi dengan kembali kepada ajaran Alquran dan Sunah. Setelah sukses gerakan ini kemudian menyebar ke Libya.<sup>90</sup>

c. Mesir

Di negeri Mesir aliran Wahabiah disebarkan oleh Syekh Rasyid Ridha (1856-1935 M), sebagai teolog yang berorientasi liberal dan penggerak utama gerakan Salafi atau Wahabi di Mesir. Menurutnya, umat Islam harus kembali pada sumber murni Alquran dan Sunah dan mengaitkan diri dengan penafsiran teks.<sup>91</sup>

d. Sudan

Pengaruh Wahabi dipelopori oleh Muhammad Ahmad (1848-1885 M) dengan tarekatnya yang bernama Mahdiyyah. Ia menyerukan

---

<sup>89</sup> Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 290.

<sup>90</sup> John L Esposito, *Islam dan Politik*, terj. M. Joesoef Sou'yb, Cet. I (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 52-53.

<sup>91</sup> M. Imadun Rahmat, *Aliran Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), 68.

pemurnian Islam kembali yang telah diselewengkan oleh adat dan kebiasaan asing yang bukan Islam. Pada tahun 1885 M, gerakan ini berhasil menguasai seluruh wilayah Sudan yang sebelumnya berada dibawah kekuasaan Mesir.<sup>92</sup>

e. Indonesia

Ajaran Wahabi ini masuk dan menyebar luas di Indonesia ini disebarkan oleh ulama dari Sumatera Barat dan para jamaah haji yaitu Syekh Abdullah Ahmad (1878-1945 M), Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M), Syekh Muhammad Djamil Djambek (1880-1947 M), dan lain-lain.<sup>93</sup> Mereka kemudian memberantas adat-istiadat yang dipandang bidah, mereka kemudian membentuk persatuan *harimau* dan *salapan*, persatuan ini kemudian ditantang oleh golongan adat dengan meminta bantuan dari Belanda. Maka timbullah perang Padri tahun 1821-1837 M.<sup>94</sup> Selain itu terdapat Haji Miskin dengan paham Wahabinya telah memberikan pengatuh baru terhadap gerakan reformasi Islam Indonesia. Begitu pun yang dilakukan oleh Malim Basa yang terkenal dengan gelar Imam Bonjol. Keduanya kemudian mendirikan perguruan di Bonjol yang kemudian menjadi pusat

---

<sup>92</sup> Esposito, *Islam dan Politik*, 54.

<sup>93</sup> Syarin Harahap, et al, *Ensiklopedia Akidah Islam* ( Jakarta : Kencana Perdana Media Goup, 2009), 399.

<sup>94</sup> A. Munir, *Aliran Modern dalam Islam*, Cet. I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 156.

pendidikan bermazhab Hanbali. Mereka inilah yang mewakili perkembangan pengaruh Wahabi di Sumatera.<sup>95</sup>

Selanjutnya paham Wahabi ini juga mempengaruhi pemikiran dari gerakan Persatuan Islam (Persis), ini ditandai dengan adanya kesamaan dalam pemahaman keagamaan yang menyangkut akidah maupun mengenai ibadah, intinya adalah mengembalikan pada apakah ajaran-ajaran tersebut mempunyai dasar secara eksplisit dalam Alquran dan Hadis. Jika ada maka akan dijadikan amalan untuk diyakini dan diamalkan dan sebaliknya.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Harahap, *Ensiklopedia*, 400.

<sup>96</sup> Ibid.